

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konseptual Modal Kerja

2.1.1 Definisi Modal Kerja

Setiap perusahaan perlu menyediakan modal kerja untuk membelanjai operasi perusahaan dari hari ke hari seperti misalnya untuk memberi uang muka pada pembelian bahan baku atau barang dagangan, membayar upah buruh dan gaji pegawai serta biaya-biaya lainnya. Sejumlah dana yang dikeluarkan untuk membelanjai operasi perusahaan tersebut diharapkan akan kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui hasil penjualan barang dagangan atau hasil produksinya. Uang yang masuk yang bersumber dari hasil penjualan barang dagangan tersebut akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya.

Dengan demikian uang atau dana tersebut akan berputar secara terus menerus setiap periodenya sepanjang hidupnya. Pemahaman arti modal kerja sangat erat hubungannya dengan perhitungan kebutuhan modal kerja. Pengertian modal kerja yang berbeda-beda akan menyebabkan perhitungan kebutuhan modal kerja yang juga berbeda. Menurut Sawir (2005 :129) "Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari – hari". Menurut Brigham dan Houston (2006:131) "modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek. Sedangkan menurut Sofyan Safri Harahap (2001:288) "Modal kerja adalah aktiva lancar dikurang hutang lancar. Modal kerja juga bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan terhadap aktiva tidak lancar atau untuk membayar hutang tidak lancar".

Sedangkan pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja dibagi menjadi tiga macam yaitu Kasmir (2008:250) :

1. Konsep kuantitatif,
Konsep kuantitatif menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (gross working

capital). Kelemahan konsep ini adalah pertama, tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan dan kedua, konsep ini tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh hutang jangka panjang atau hutang jangka pendek atau pemilik modal. Jumlah modal kerja yang besar belum tentu menjamin *margin of safety* bagi perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin.

2. Konsep kualitatif

Konsep kualitatif merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar (*net working capital*). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

3. Konsep fungsional

Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

Berdasarkan pengertian- pengertian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan dana yang diinvestasikan dalam aset lancar yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasinya untuk menghasilkan pendapatan sesuai tujuan utama didirikannya perusahaan.

2.1.2 Jenis-Jenis Modal Kerja

Taylor dalam Sawir (2005:132) menyatakan modal kerja dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

1. Modal kerja permanen (*permanent working capital*)

Modal kerja permanen merupakan modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja harus terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

2. Modal kerja variabel (*variable working capital*)

Modal kerja variabel merupakan jumlah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan

2.1.3 Sumber-sumber Modal Kerja

Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apapun. Oleh itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia. Namun, dalam pemilihan sumber modal perlu diperhatikan untung ruginya sumber modal tersebut. Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan ke depan atau akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan.

Sumber modal kerja menurut Tunggal (2005:104) meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Operasi rutin perusahaan
2. Laba yang diperoleh dari penjualan surat-surat berharga
3. Penjualan aktiva tetap, penanaman jangka panjang/aktiva tak lancar dan lain-lain
4. Pengembalian pajak dan keuntungan luar biasa lainnya
5. Penerimaan yang diperoleh dari penjualan obligasi saham dan penyeteroran dana oleh para pemilik perusahaan
6. Penerimaan pinjaman jangka panjang dan jangka pendek yang diperoleh dari bank atau pihak lain
7. Pinjaman yang dijamin dengan hipotek atas aktiva tetap atau aktiva tak lancar
8. Penjualan piutang dengan jalan penjualan biasa/dengan *factoring* (penjualan dengan cara penjualan faktur, pemberian kredit, diserahkan pada lembaga keuangan)
9. Kredit perdagangan (kredit biasa, promes, wesel)

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun, terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus segera memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Faktor – faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerja yaitu Djarwanto (2001:89):

1. Sifat umum atau tipe perusahaan, modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa relative rendah karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya menjadi kas relatif cepat. Proporsi modal kerja

dari total aktiva pada perusahaan jasa relatif kecil. Berbeda dengan perusahaan industri, investasi dalam aktiva lancar cukup besar dengan tingkat perputaran persediaan dan piutang yang relatif rendah. Perusahaan industri memerlukan modal kerja yang cukup besar yakni untuk melakukan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.

2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos perunit/ harga beli per unit barang itu. Jumlah modal kerja berkaitan langsung dengan waktu yang dibutuhkan mulai dari bahan baku atau barang jadi dibeli sampai dengan barang-barang tersebut dijual kepada langganan. Makin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang makin besar kebutuhan akan modal kerja.
3. Syarat pembelian dan penjualan
Syarat kredit pembelian barang dagangan akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Syarat pembelian kredit yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya jika pembayaran harus dilakukan segera setelah barang diterima maka kebutuhan akan uang kas untuk membelanjai volume perdagangan menjadi lebih besar. Disamping itu modal kerja juga dipengaruhi oleh syarat kredit penjualan barang dagangan. Semakin lunak kredit yang diberikan kepada pelanggan akan semakin besar kebutuhan modal kerja yang harus ditanamkan dalam piutang.
4. Tingkat perputaran persediaan
Semakin sering persediaan diganti, maka kebutuhan modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan akan semakin rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi diperlukan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien.
5. Tingkat perputaran piutang
Kebutuhan modal kerja juga tergantung pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas. Bila piutang terkumpul dalam jangka waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja menjadi semakin rendah.
6. Pengaruh konjungtur (business cycle)
Pada periode makmur (prosperity) aktivitas perusahaan meningkat dan cenderung membeli barang-barang lebih banyak memanfaatkan harga yang masih rendah. Ini berarti perusahaan memperbesar tingkat persediaan. Memperbesar tingkat persediaan membutuhkan modal kerja yang lebih banyak
7. Derajat resiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek. Menurunnya nilai riil dibanding harga buku dari surat-surat berharga, persediaan barang, dan piutang akan menurunkan modal kerja. Bila resiko ini semakin besar berarti diperlukan tambahan modal kerja untuk membayar bunga atau melunasi hutang jangka pendek.
8. Pengaruh musim
Banyak perusahaan dimana penjualannya hanya terpusat pada beberapa bulan saja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah maksimum modal kerja untuk periode yang

relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan

9. *Credit rating* dari perusahaan

Jumlah kredit modal kerja dalam bentuk kas termasuk surat-surat berharga yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai operasinya tergantung pada kebijaksanaan penyediaan uang kas yang tergantung pada *credit rating* dari perusahaan, perputaran persediaan dan piutang serta kesempatan mendapatkan potongan harga dalam pembelian

2.1.5 Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan penurunan pasiva. Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa digunakan untuk :

1. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya, untuk menunjang penjualan.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan yang akan digunakan untuk proses produksi atau untuk dijual kembali.
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga
4. Pembentukan dana yang merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiun, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.
5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lain-lain)
6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang)
7. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi
8. Penggunaan lainnya.

2.1.6 Efektifitas Modal Kerja

Efektivitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencapai sasaran secara tepat, dalam hal ini adalah usaha untuk menghasilkan laba. Rasio ini menyangkut perbandingan antara penjualan bersih dengan berbagai investasi dalam aktiva. Pada prinsipnya setiap aktiva yang dimiliki oleh perusahaan di tujukan untuk mendukung jalannya suatu perusahaan dalam melakukan usahanya dengan harapan agar dapat menghasilkan laba yang diinginkan.

Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali. Adanya kesalahan atau

kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja dapat menimbulkan kelebihan atau kekurangan dalam penyediaan modal kerja.

Menurut Tunggal (2005:92) adanya kelebihan modal kerja dalam sebuah perusahaan dapat disebabkan oleh:

- a. Pengeluaran obligasi/saham dalam jumlah yang lebih besar dari yang diperlukan.
- b. Penjualan aktiva tak lancar yang tak diganti.
- c. Terjadinya laba operasi yang tidak digunakan untuk pembayaran dividen, untuk pembelian aktiva tetap atau untuk tujuan lain yang serupa.
- d. Konversi /perubahan dari aktiva tetap ke dalam modal kerja. Konversi perubahan/peralihan bentuk yang tak disertai dengan penggantian dari aktiva tetap ke dalam modal kerja dengan jalan proses depresiasi, depleksi dan amortisasi.
- e. Karena akumulasi atau penimbunan sementara dari berbagai dana yang disediakan untuk investasi-investasi dan sebagainya.

Sedangkan terjadinya kekurangan modal kerja menurut pendapat Tunggal (2005:93) disebabkan oleh :

- a. Karena kerugian usaha
- b. Karena adanya kerugian luar biasa (Extraordinary Losses). Kerugian luar biasa adalah kerugian yang tidak disebabkan karena operasi rutin perusahaan.
- c. Kebijakan dividen yang kurang baik Kadang-kadang pimpinan perusahaan memutuskan untuk meneruskan membayarkan dividen walaupun pembayaran itu tidak dapat dibenarkan.
- d. Penggunaan modal kerja untuk memperoleh aktiva tak lancar. Kekurangan modal kerja kadang-kadang disebabkan karena dilakukan investasi dari aktiva lancar untuk memperoleh aktiva tak lancar. Hal ini terjadi apabila suatu aktiva yang tua harus diganti dengan yang baru atau apabila dibeli aktiva tetap lain yang baru atau karena pembelian saham perusahaan lain sebagai investasi.
- e. Kenaikan tingkat harga umum Kekurangan modal kerja dapat disebabkan karena kenaikan harga yang memerlukan investasi jumlah rupiah yang telah banyak untuk memelihara kuantitas persediaan dan aktiva lainnya pada tingkat fisik yang sama dan untuk membiayai penjualan kredit pada tingkat penjualan yang sama.

2.1.7 Efisiensi Modal Kerja

Efisiensi penggunaan modal kerja merupakan salah satu upaya perusahaan di dalam menghindari adanya pemborosan-pemborosan sehingga setiap dana yang dioperasikan oleh suatu perusahaan dapat terarah secara efisien dan dana operasi dapat segera kembali dengan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan.

Menurut Hanafi (2005:125) “efisiensi modal kerja merupakan hal yang sangat penting, agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan”.

Semakin cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja, maka modal kerja dapat dikatakan efisien. Tetapi jika perputarannya semakin lambat, maka penggunaan modal kerja dalam perusahaan kurang efisien, dan kebutuhan modal kerja dikatakan efisien apabila periode keterikatannya lebih pendek dan pengeluaran kas rata-rata tiap harinya rendah.

Untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja dapat menggunakan perputaran modal kerja (*working capital turnover*), yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja Djarwanto (2001:140). Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Tunggal (2005:165) yang menyebutkan bahwa “untuk menguji efisiensi dari pemanfaatan modal kerja, perputaran modal kerja ditetapkan berdasarkan perbandingan yang terdapat antara jumlah penjualan dengan jumlah modal kerja”. Rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*) menunjukkan jumlah penjualan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah modal kerja. Formulasi dari *working capital turnover* (WCT) adalah sebagai berikut :

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{aktiva lancar} - \text{kewajiban lancar})}$$

Dari hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang didapat rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini memungkinkan disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya yang mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil. Berikut adalah tabel standar rasio industri rata-rata:

Tabel 2.1 Standar Rasio Industri Aktivitas

No	Jenis Rasio	Standar Rasio Industri
1	<i>Total Assets Turnover</i>	1,1 kali

2	<i>Receivable Turnover</i>	7,2 kali
3	<i>Average Collection Period</i>	50 hari
4	<i>Inventory Turnover</i>	3,4 kali
5	<i>Working Capital Turnover</i>	6 kali

Sumber: Lukviarman (2006:36)

2.2 Konseptual Likuiditas

Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajiban dikenal dengan nama analisis rasio likuiditas. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Adapun pengertian likuiditas menurut beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2009:110) pengertian likuiditas sebagai berikut :

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangutang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Menurut Munawir (2010:31) pengertian likuiditas yaitu :

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *likuid*, sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *illikuid*. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai likuiditas maka penulis menyimpulkan bahwa likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan yang harus segera dipenuhi.

2.2.1 *Current Ratio*

Rasio-rasio likuiditas berguna untuk mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang ada pada perusahaan. Rahardjo (2007:116) mengemukakan bahwa “Teknik analisis terhadap likuiditas dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu rasio kas (*cash ratio*), rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*)”. Salah satu rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Lancar (*Current Ratio*).

Rasio lancar merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan, yaitu dengan membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Munawir (2010:72) mengemukakan bahwa “Rasio lancar menunjukkan bahwa nilai aset lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya kewajiban jangka pendek.

Menurut Darsono dan Azhari (2005:52), “semakin tinggi rasio lancar, kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek juga semakin besar”. Tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aset lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalikan lebih. Dalam melihat rasio lancar, analis juga harus memperhatikan kondisi dan lingkungan perusahaan seperti rencana manajemen, sektor industri dan kondisi ekonomi makro secara umum. Menurut Munawir (2010:104) rumus untuk menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio rendah, dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Dalam praktiknya sering kali

dipakai bahwa *current ratio* dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik, namun hal tersebut belum bisa dijadikan patokan, dan tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan, karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

Tabel 2.2 Standar Rasio Industri Likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar Rasio Industri
1	<i>Current Ratio</i>	2 kali
2	<i>Quick ratio</i>	1,5 kali
3	<i>Cash Ratio</i>	50%
4	<i>Cash Turn Over</i>	10%
5	<i>Inventory to Net Working Capital</i>	12%

Sumber: Kasmir (2008:143)

2.3 Konseptual Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang juga dikenal dengan nama rasio rentabilitas.

Secara umum, profitabilitas atau rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Adapun pengertian profitabilitas menurut beberapa ahli sebagai berikut :

Menurut Kasmir (2008:196) “ rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Menurut Mamud M.Hanafi (2001:30) mengemukakan bahwa “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan, asset dan modal saham selama periode tertentu”.

Menurut Munawir (2004:33) mengemukakan bahwa “profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut”.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan pada periode tertentu.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan komponen yang ada pada laporan keuangan. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi manajemen.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk menilai produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan dengan modal sendiri
6. Untuk tujuan lain.

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan yaitu:

1. Profit margin (profit margin on sales)
2. *Return on investment* (ROI)
3. *Return on asset* (ROA)

4. Laba per lembar saham

2.3.1 *Return on Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. *Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. *Return On Asset (ROA)* diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aset (Horne dan Wachowicz, 2005).

Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

ROA merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Semakin tinggi hasil ROA suatu perusahaan mencerminkan bahwa semakin baik penggunaan aset yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Semakin besar nilai *Return On Assets* maka akan semakin baik, karena dengan demikian berarti perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dengan menggunakan total aset yang dimilikinya.

Tabel 2.3 Standar Rasio Industri Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Rasio Industri
1	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2	<i>Return on Investment</i>	30%
3	<i>Return on Equity</i>	40%

4	<i>Earning per Share of Common Stock</i>	
---	------------------------------------------	--

Sumber: Kasmir (2008:208)

2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, berikut disajikan beberapa tinjauan penelitian terdahulu berkaitan dengan pengaruh variable modal kerja terhadap variable tingkat profitabilitas, adapun tinjauan penelitian terdahulu tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

Indri (2005) meneliti pengaruh efektivitas modal kerja dan *operating asset turnover* terhadap tingkat rentabilitas pada sektor industri dasar kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas modal kerja dan *operating asset* tidak berpengaruh terhadap tingkat rentabilitas.

Natalia (2009) menganalisis pengaruh efektivitas modal kerja dan *operating asset turnover* terhadap tingkat rentabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial efektifitas modal kerja tidak berpengaruh terhadap rentabilitas sedangkan *operating asset turnover* berpengaruh terhadap rentabilitas. Namun secara simultan kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap tingkat rentabilitas.

Nuhayati (2010) meneliti pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri makanan dan minuman dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap tingkat rentabilitas.

Ety Mawaddah (2011) meneliti pengaruh efisiensi modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan real estate dan property dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja dan likuiditas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Tabel 2.4 Tinjauan Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel yang digunakan	Persamaan dan Perbedaan	Kesimpulan
1.	Indri Yuliafitri (2005)	Pengaruh efektifitas Modal Kerja dan <i>Operating Asset Turnover</i> Terhadap Tingkat Rentabilitas Pada Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Tecatat Di Bursa Efek Jakarta	Variabel independen : modal kerja dan <i>operating asset turnover</i> Variable dependen : Rentabilitas	Persamaan : menggunakan variabel independen modal kerja Perbedaan : penggunaan variabel independen <i>operating asset turnover</i> dan perusahaan yang digunakan adalah perusahaan Industri Dasar Dan Kimia	Efektifitas modal kerja dan <i>operating asset</i> tidak berpengaruh terhadap tingkat rentabilitas pada sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di bursa efek Jakarta
2.	Natalia Sonata (2009)	Analisis Pengaruh Efektifivitas Modal Kerja Dan <i>Operating Asset</i> Terhadap Tingkat Rentabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : Modal Kerja dan <i>Operating Asset</i> Variabel Dependen: Rentabilitas	Persamaan : menggunakan variabel independen modal kerja Perbedaan : penggunaan variabel independen <i>operating asset turnover</i> dan perusahaan yang digunakan adalah perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi	Secara parsial, efektivitas modal kerja tidak berpengaruh terhadap tingkat rentabilitas sedangkan <i>operating asset</i> berpengaruh terhadap tingkat rentabilitas. Secara simultan kedua variable tersebut berpengaruh terhadap tingkat rentabilitas

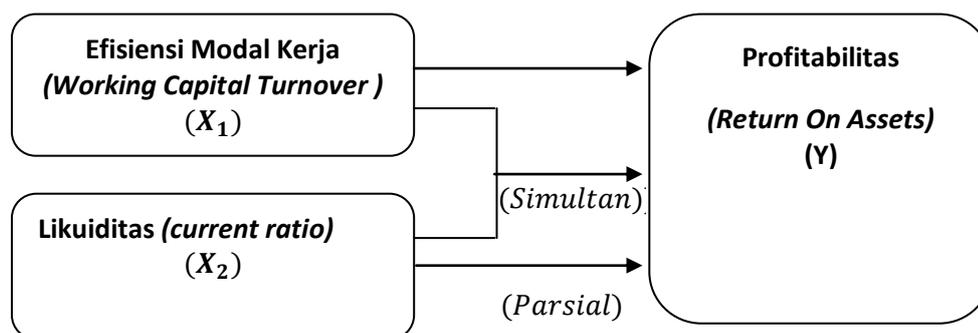
3.	Nurhayati (2010)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesi	Variabel Independen: Perputaran modal kerja Variabel Dependen : profitabilitas	Persamaan : menggunakan variabel independen perputaran modal kerja Perbedaan : perusahaan yang digunakan adalah perusahaan Industri Makanan Dan Minuman	Perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas
4.	Ety Mawaddah (2011)	Pengaruh Efisiensi Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Real Estate dan Properti di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: Efisiensi modal kerja dan likuiditas Variabel Dependen : Profitabilitas	Persamaan : menggunakan variabel Independen Efisiensi modal kerja dan likuiditas Variabel Dependen serta perusahaan yang diteliti Perbedaan : Tahun pengamatan penelitian dan jumlah sampel yang digunakan.	efisiensi modal kerja dan likuiditas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di bursa efek Indonesia, ini dikarenakan, pada tahun pengamatan yang dilakukan, pertumbuhan sektor real estate dan properti belum pesat dan masih terjadi krisis ekonomi secara global.

Sumber : hasil pengolahan data, 2014

2.5 Kerangka Penelitian dan Hipotesis

2.5.1 Kerangka Penelitian

Adapun Kerangka Penelitian yang telah dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan hasil telaah pustaka dapat dilihat pada Gambar 3.1



Gambar 3.1 Kerangka Penelitian

1. Pengaruh WCT terhadap ROA

Working Capital Turnover (WCT) merupakan rasio yang membandingkan antara penjualan dan modal kerja dalam perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui efisiensi dari pemamfaatan modal kerja yang digunakan. Menurut Hanafi (2005:125) “efisiensi modal kerja merupakan hal yang sangat penting, agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan”. semakin besar rasio perputaran modal kerja maka semakin baik suatu perusahaan dimana persentase modal kerja yang ada mampu menghasilkan jumlah penjualan tertentu, selain itu semakin besar rasio ini menunjukkan efisiennya pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Artinya WCT berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Teori ini dibuktikan oleh penelitian Nurhayati (2010), yang mengatakan bahwa WCT berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

2. Pengaruh CR terhadap ROA

Current Ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera

jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. semakin besar rasio ini maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Salah satu unsur kebijakan modal kerja berasal dari aktiva lancar berupa kas, piutang dan persediaan. Mengelola modal kerja berarti mengelola aktiva lancar. Aktiva lancar biasanya dikaitkan dengan hutang lancar. Oleh sebab itu dalam memahami pengertian modal kerja berkaitan pula dengan hutang lancar. Dengan kondisi tertentu aktiva lancar mampu menghasilkan keuntungan (profitabilitas) bagi pemilik perusahaan. Artinya current ratio berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan dari penelitian Ety Mawaddah (2011) diketahui bahwa *current ratio* tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

3. Pengaruh WCT dan CR terhadap ROA

Pada setiap perusahaan modal kerja (WCT) mempunyai hubungan yang saling terkait dengan likuiditas (CR), karena dengan adanya modal kerja maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dimana modal kerja ini digunakan untuk menjalankan operasi-operasi perusahaan setiap harinya. Sedangkan likuiditas menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi, sehingga keseimbangan dalam pengelolaan antara modal kerja dan likuiditas pada perusahaan, maka akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi bagi perusahaan. Artinya WCT dan CR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

2.5.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis ini merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah. Dalam penelitian ini, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

- H₁ : Diduga *Working Capital Turnover* (WCT) dan *Current Ratio* (CR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan *Automotive And Component* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.
- H₂ : Diduga *Working Capital Turnover* (WCT) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan *Automotive And Component* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.

H₃ : Diduga *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) perusahaan *Automotive And Component* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.